



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Alamat : Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang Kode Pos 25163 Telp/Fax: 0751 – 71227  
Laman : <http://fib.unand.ac.id> Pos-el : [dekan@fib.unand.ac.id](mailto:dekan@fib.unand.ac.id)

**SURAT TUGAS**

Nomor : B/ 62 /UN.16.7/KP.11.00/2020

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menugaskan Aparatur Sipil Negara tersebut dibawah ini :

No	Nama	NIP	Jabatan/Pangkat	Ket.
1.	Prof. Dr. Herwandi, M.Hum	196209131989011001	Pembina Utama Madya / IVD	Dosen Sejarah

Sebagai Narasumber dalam Peluncuran Buku Karya Dr. Zhang Jing Ling dari Communication University of China (CUC) pada tanggal 17 Januari 2020 di Gedung Balai Pertemuan Nagari Kinari, Kec. Bukit Sundi, Solok. dengan ketentuan :

1. tidak mengganggu tugas wajib di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
2. setelah selesai melaksanakan kegiatan, membuat laporan ke Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
3. segala biaya yang ditimbulkan pada kegiatan ini tidak dibebankan kepada DIPA Universitas Andalas.

Demikian surat tugas ini diterbitkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di : Padang

Pada tanggal : 15 Januari 2020

Dekan,



*Hasanuddin*  
/Dr. Hasanuddin, M.Si

NIP. 196803171993031002

## Catatan Kecil Untuk Buku “Warisan Kebudayaan Minangkabau Rumah Gadang di Nagari Kinari” Karya Dr. Zhang Jingling<sup>1</sup>

Oleh : Herwandi<sup>2</sup>

### Pengantar

Buku karya “Dr. Zhang Jingling (Melati) berjudul “Warisan Kebudayaan Minangkabau: Rumah Gadang di Nagari Kinari”. (Yogyakarta: Akar Indonesia, 2020), terdiri dari 10 bab, sebanyak 123 halaman). Buku ini baru saya dapat Rabu siang tgl 15 Januari 2020 dari Dr. Anatona yang secara khusus meminta saya untuk menelaah buku ini, dan saya baru dapat membacanya sore kemaren. Oleh sebab itu dilakukan dengan “baca cepat” saja.

Buku ini memperlihatkan betapa penulisnya, Dr. Zhang Jingling begitu telaten melakukan penelitian lapangan dengan seksama. Dalam waktu 2 bulan berhasil mengumpulkan data yang sedemikian rupa. Jika dibandingkan dengan antropolog tradisional-konvensional biasanya melakukan penelitian bertahun-tahun dan melalui tuntunan teori atau sejumlah teori, namun kelihatan Dr. Zhang Jingling hanya melakukan dalam waktu relative pendek (mungkin ini yang disebut dengan “Rapid Assesment Procedures”) di kalangan antropolog yang akhir-akhir ini sering melakukannya. Meskipun tidak menyebutkan metode dan pendekatan yang dipakai di dalam buku ini, yang jelas secara implisit dapat ditangkap bahwa beliau mengumpulkan data secara sedikit demi sedikit, kemudian membesar, ibarat bola salju yang kemudian bergelinding mulai dari kecil menjadi membesar (*snowbold*), dengan melakukan “wawancara yang mendalam” (*indeep Interview*) dengan para informan yang dipilihnya secara bebas. Hebatnya Dr. Zhang Jingling berhasil “menangkap” informan-informan kunci. Meskipun memakai sejumlah dokumen, namun kekuatannya ada pada data wawancara tersebut.

Dari buku ini, setidaknya saya dapat gambaran yang memadai tentang Rumah Gadang dan seluk beluk yang mengitarinya. Sehingga kita mengenal dengan baik adat Kinari dari data yang disuguhkan. Data itu begitu mudah difahami karena dinarasikan dengan Bahasa, yang menurut saya lebih indah dari penutur Bahasa Indonesia sekalipun.

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Acara Bedah Buku “Warisan Kebudayaan Minangkabau Rumah Gadang di Nagari Kinari” Karya Dr. Zhang Jingling, Pada hari Jumat tgl 17 Januari 2020, di Nagari Kinari, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Univ. Andalas. Lahir di rumah gadang dan masa kecil pernah tinggal di rumah gadang di Nagari Balimbiang, Tanah Datar.

## Beberapa Catatan Kecil

Ada sejumlah catatan yang saya rasakan, berikut ini adalah sejumlah catatan, pokok-pokok pikiran yang mungkin kita ambil :

a. Catatan Khusus:

1. Di dalam buku ini semua rumah yang bergonjong, di Kinari, digolongkan sebagai rumah gadang. Konsep ini masih menyentuh aspek fisik saja, namun sesungguhnya konsep rumah gadang jauh lebih dalam. Di beberapa nagari di Tanah Datar, rumah bagonjong ada yang disebut dengan *rumah adat*, dan ada yang disebut dengan *dangau*. *rumah bagonjong* milik suku, yang didirikan oleh "nenek moyang" suku atau kaum tertentu disebut *rumah adat*, biasa juga disebut *rumah gadang*. Namun rumah bagonjong yang didirikan oleh keluarga (matrilineal) tertentu, disebut dengan *dangau*. Beberapa tahun terakhir, muncul rumah bagonjong "keluarga" yang dibuat oleh keluarga (patrilineal) disebut juga dengan *Rumah Gadang*. Di dalam buku ini semua rumah bergonjong di nagari Kinari dianggap sebagai rumah gadang, dan disimpulkan sebagai rumah adat milik suku. Di dalam buku ini ada 146 rumah gadang. Harus bisa menjawab apakah semua rumah itu milik suku, atau keluarga baik yang matrilineal atau sudah dicampur dengan rumah yang dibuat oleh keluarga patrilineal (yang dibangun oleh bapak).
2. Di Minangkabau sebuah Nagari terdiri dari sejumlah suku. Suku itu tersusun dari sejumlah *paruik* yang dipimpin oleh *Tungganai*, setiap *paruik* terdiri atas sejumlah kaum (keluarga) yang dipimpin oleh mamak kepala kaum. Sehubungan dengan kepemilikan rumah gadang, biasanya *suku* dan *paruik* memiliki rumah gadang (Rumah Adat).
3. Rumah Gadang harusnya dilihat secara bersama dengan warisan budaya lain di sekitar nagari, yaitu balai adat, masjid, surau-suku, pandam-pakuburan, dan tanah ulayat. Artinya Rumah Gadang harus dilihat sebagai system yang tidak dipisahkan dari produk budaya Minangkabau lainnya. Biasanya setiap rumah gadang akan dipersandingkan dengan sebuah surau milik suku. Oleh sebab itu biasanya jumlah surau akan berbanding seajar dengan jumlah suku yang ada di nagari. Kemudian di tingkat nagari ada mesjid dan balai adat sebagai properti nagari. Rumah Gadang adalah tempat terawal membentuk manusia Minangkabau yang materialism, yang beradat, dan yang beragama. Buku ini seharusnya juga menyigi segi "*inner beauty*" dari hubungan rumah gadang dengan surau dan masjid sebagai institusi sebagai "pemantik" matrilinealisme, yang berdialektika, yang beradat, dan beragama.
4. Selanjutnya di Minangkabau, setiap suku memiliki tanah ulayat yang dimiliki oleh suku, dan di level nagari ada tanah ulayat nagari. Buku ini belum mampu memetakan hubungan rumah gadang, suku, dan harta komunalnya (tanah ulayat). Pemetaan tanah-tanah ulayat di nagari Kinari sesungguhnya bisa dibuat dengan melihat tanah-tanah suku.
5. Ada yang sangat menarik sebetulnya tentang rumah gadang yang sudah diuraikan dengan baik oleh Dr. Zhang Jingling, yaitu tentang hiasan di rumah gadang. Jika delaborasi sedikit lagi mungkin semakin menarik jadinya, bahwa hiasan-hiasan di rumah gadang memperlihatkan betapa pengaruh pola hias Cina kelihatan, khususnya pola hias akar-akaran seperti: aka cino, aka cino sagagang, aka cino tengah duo

gagang, kipeh cino, daun bodi menjelaskan betapa pengaruh budaya Cina kelihatan jelas di rumah Gadang.

b. Catatan Umum

1. Di halaman 65-67 buku ini dijelaskan bahwa di dalam sistem lareh (Laras) di Minangkabau ada 3 sistem laras: yaitu Laras Bodi Caniago, Laras Koto Piliang dan Laras Nan Panjang. Laras nan Panjang terdapat di Kubung 13. Di dalam tambo alam Minangkabau, Lareh Nan Panjang itu adalah daerah sepanjang batang bengkawas, mulai dari hulu dari Pariangan, Simabua, Batubasa, sampai Balimbiang. Hal ini perlu didiskusikan lebih jauh.
2. Masalah Rantau orang Minang (di halaman 108) yang dijabarkan bahwa rantau itu ada di Pesisir Timur bahkan ada di Malaysia terutama di Malaka dan Negri Sembilan). Menurut saya mungkin perlu juga memasukkan rantau orang Minang di Pesisir Barat sampai ke Aceh, karena sampai hari ini di Aceh ada suku yang disebut *Aneuk Jamee*, yang sebetulnya ada berasal dari perantau Minangkabau.
3. Masalah Komoditi perdagangan berupa cabai yang diperdagangkan di Pesisir Timur. Mungkin perlu ditinjau ulang kembali, komoditi yang banyak diperdagangkan pada abad ke-17 tersebut adalah lada, bukan cabai.
4. Istilah:
  - a. Istilah *Gajah Maharam* yang diterjemahkan dengan Gajah terbenam (hlm 70), kurang cocok. Mungkin yang paling cocok adalah "gajah bersimpuh".
  - b. Istilah "*anyaman bambu*" yang dipakai untuk menarasikan dinding rumah gadang, mungkin yang paling pas dipakai istilah *sasak*, untuk membedakan dengan *tadia* (tadir) yang biasa dipakai utk plafon atau loteng.

**Penutup**

Menurut saya buku ini merefleksikan betapa Dr. Zhang Jingling telah berhasil mengumpulkan data dan meramu serta menarasikan sebuah warisan budaya material Minangkabau, berupa Rumah Gadang yaitu Rumah Gadang yang terdapat di Nagari Kinari, Kabupaten Solok. Narasi ini jelas terkesan memadai, apalagi jika dihubungkan dengan etnisitas Dr. Zhang Jingling yang berasal dari "luar". Dr. Zhang Jingling telah menangkap secara *emik* menyangkut posisi Rumah Gadang di dalam adat nagari Kinari.